

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Komunikasi secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *communication*. Istilah pertama yang paling banyak digunakan sebagai asal usul kata komunikasi adalah (*communis*). Praktik mentransfer berbagai jenis makna antara komunikator dan penerima melalui pesan dikenal sebagai komunikasi. Dalam komunikasi, pesan adalah konsep atau ide yang disampaikan melalui simbol yang dapat dipahami oleh semua pihak (Hariyanto, 2021). Jens & Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) mengirimkan pesan, biasanya melalui kata-kata atau pesan, dengan maksud untuk memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain (audiens).

Sederhananya, komunikasi terjadi ketika komunikator dan penerima memiliki kesamaan. Komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk memahami orang lain. Orang lain dapat memahami sikap dan perasaan individu atau kelompok melalui komunikasi. (Hariyanto, 2021) menawarkan sejumlah definisi profesional tentang komunikasi, seperti:

1. Raymond S Ross "Komunikasi adalah suatu proses penyortiran, memilih dan mengirimkan simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga membantu penerima pesan untuk membangkitkan makna atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh komunikator"
2. Carl I. Hovland "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan komunikator menyampaikan pesan dalam bentuk simbol atau bahasa untuk mengubah perilaku individu atau komunikan.
3. Everett M. Rogers "Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu pesan dialihkan dari sumber kepada individu atau kelompok dengan maksud untuk mengubah tingkah laku penerima pesan.
4. Marry B. Cassata dan Molefi K. Asante "Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi khalayak"

Teori komunikasi dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi antarpersonal antara Uwa dan masyarakat Tolotang berlangsung, meliputi cara penyampaian pesan, penggunaan

simbol atau bahasa, serta makna yang dibangun bersama. Teori ini juga membantu menjelaskan fungsi komunikasi sebagai sarana memengaruhi, membentuk kesepahaman, dan menjaga keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat Tolotang. Dengan demikian, teori komunikasi dipakai untuk menelaah komunikasi antarpersonal uwa dengan masyarakat Tolotang di Sidrap Sulawesi Selatan.

### **2.1.1 Prinsip Komunikasi**

Komunikasi memiliki 12 prinsip, yaitu sebagai berikut Menurut (Deddy Mulyana, 2012) pada penelitian (Junaidi dan Zaluoku, 2021):

1. Komunikasi adalah proses Simbolik  
Segala sesuatu yang merujuk pada makna yang telah disepakati oleh suatu kelompok atau individu disebut simbol. Kata-kata (verbal), isyarat (nonverbal), dan benda-benda yang disepakati bersama adalah contoh simbol.
2. Setiap perilaku mempunyai Potensi Komunikasi  
Setiap tindakan yang dilakukan seseorang memiliki potensi untuk dipahami. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi ketika komunikator memberikan makna.
3. Komunikasi memiliki Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan  
Sementara dimensi interpersonal harus diungkapkan secara nonverbal, dimensi isi harus diungkapkan secara verbal. Dimensi hubungan menunjukkan bagaimana pesan yang dimaksud diungkapkan, tersirat, dan diilustrasikan, sedangkan dimensi isi menunjukkan isi komunikasi, seperti apa yang dikatakan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan  
Ada banyak tingkatan kesengajaan dalam komunikasi, yaitu komunikasi yang disengaja maupun komunikasi yang penuh perhatian atau sadar.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu  
Ada waktu dan tempat di mana komunikasi berlangsung. Konteks fisik, spasial, temporal, sosial, dan psikologis semuanya memengaruhi makna suatu pesan. Makna suatu pesan dipengaruhi oleh waktu, ruang, dan lingkungan psikologis tempat pesan itu dikirim.
6. Komunikasi Melibatkan prediksi pesan peserta komunikasi

Orang-orang mengantisipasi konsekuensi dari perilaku komunikatif mereka. Ini menyiratkan bahwa aturan atau tata krama berdampak pada hasil komunikasi. Akibatnya, orang mengembangkan teknik komunikasi spesifik yang bergantung pada respons penerima pesan. Prediksi ini sering terjadi dengan cepat dan tidak selalu disadari. Berdasarkan peran sosial mereka, kita dapat memperkirakan bagaimana orang lain akan berkomunikasi.

7. Komunikasi Bersifat Sistemik

Setiap individu adalah sistem hidup. Transaksi komunikasi melibatkan setidaknya dua sistem fundamental: sistem eksternal dan sistem internal. Seluruh rangkaian nilai yang dibawa seseorang ke dalam komunikasi dan diserap selama sosialisasinya di berbagai lingkungan sosialisasi (keluarga, komunitas lokal, kelompok etnis, kelompok agama, lembaga pendidikan, kelompok sebaya, tempat kerja, dan sebagainya) dikenal sebagai sistem internal. Sistem eksternal terdiri dari aspek-aspek lingkungan sekitar seseorang yang berada di luar dirinya, seperti kata-kata yang dipilihnya, gerak tubuh orang-orang yang diajak berkomunikasi, tingkat kebisingan di area tersebut, desain ruangan, pencahayaan, dan suhu.

8. Ketika menggunakan komponen budaya, komunikasi akan diimplementasikan lebih berhasil jika latar belakang sosial budayanya semakin mirip. Orang akan tertarik satu sama lain jika mereka memiliki kesamaan di bidang-bidang tertentu, seperti agama, ras (etnis), bahasa, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan minat. Hal ini akan menghasilkan ikatan yang lebih kuat dan komunikasi yang lebih efektif.

9. Komunikasi non-sekuensial (tidak berurutan) Tidak ada pola yang ketat pada komponen proses komunikasi. Pada intinya, tidak ada urutan linier, melingkar, spiral, atau urutan lain pada komponen komunikasi. Beberapa komponen proses komunikasi mungkin berfungsi dalam urutan tertentu, sementara yang lain mungkin berfungsi dalam urutan acak atau hanya sebagian.

10. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis dan Transaksional: Suatu proses adalah aktivitas berkelanjutan yang memiliki awal yang tidak pasti tetapi akhir yang diketahui. Akibatnya, komunikasi adalah proses tanpa akhir. Ini

menyiratkan bahwa kita tidak dapat mengukur komunikasi dengan melihat apa yang terjadi antara awal dan akhir suatu aktivitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setelah suatu acara tatap muka, seperti pidato, audiens terus menafsirkan kata-kata pembicara selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun setelahnya.

11. Komunikasi Bersifat Irreversible Suatu peristiwa adalah sesuatu yang telah terjadi, dan perilaku adalah suatu peristiwa. Perilaku hanya bersifat sementara dan tidak dapat dipulihkan karena merupakan suatu peristiwa. Perilaku sebelumnya tidak akan diubah oleh perilaku baru. Ketidakbalikan ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang dinamis.
12. Komunikasi Bukan Penasehat Untuk Mengatasi Berbagai Masalah Masalah komunikasi adalah akar penyebab dari banyak masalah dan perselisihan antar individu. Namun, karena kemungkinan besar masalah tersebut terkait dengan masalah struktural atau regulasi, komunikasi bukanlah solusi ajaib untuk menyelesaikan masalah atau perselisihan.

Dalam konteks kepemimpinan Uwa pada masyarakat Tolotang, prinsip komunikasi yang paling relevan adalah prinsip komunikasi yang memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi tercermin pada pesan yang disampaikan oleh Uwa, seperti keputusan, arahan, maupun kebijakan yang dipandang sah dan dijalankan oleh masyarakat. Sementara itu, dimensi hubungan tampak pada cara Uwa menyampaikan pesan tersebut, yaitu melalui pendekatan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta ikut terlibat dalam musyawarah penyelesaian masalah. Keharmonisan antara isi pesan dan cara penyampaiannya menjadikan komunikasi Uwa lebih efektif, karena selain menjaga wibawa sebagai pemimpin adat, Uwa juga mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kepemimpinan Uwa tidak hanya menekankan pada substansi keputusan, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan anggota komunitas.

### **2.1.2 Bentuk Komunikasi**

Salah satu aspek terpenting dan paling rumit dari keberadaan manusia adalah komunikasi. Komunikasi dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, memiliki dampak besar pada manusia. Karena komunikasi sangat penting bagi

keberadaan kita, kita harus memberikan perhatian yang besar padanya. Dwiantara (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis komunikasi meliputi:

1. Komunikasi Interpersonal (Interpersonal Communication)

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi dialogis dan langsung antara dua individu atau lebih.

2. Komunikasi Kelompok (Group Communication)

Pada dasarnya, komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh beberapa individu dengan peran dan konvensi yang ditetapkan oleh kelompok tersebut.

3. Komunikasi Massa (Mass Communication)

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menghubungkan sejumlah besar komunikator dan penerima yang tinggal berjauhan (tersebar), sangat beragam, dan memiliki efek spesifik dengan menggunakan media (saluran).

Ada dua jenis komunikasi dalam hubungan biasa (Mulyana, 2012):

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mencakup semua pertukaran sadar yang termasuk dalam kategori disengaja dan dilakukan secara sadar kepada orang lain, baik melalui cara lisan maupun nonverbal, termasuk simbol atau pesan yang menggunakan satu atau lebih kata. Bahasa dapat didefinisikan sebagai kumpulan simbol dengan aturan yang mengintegrasikan simbol-simbol ini untuk memahami suatu masyarakat. Bahasa juga digunakan dalam kode lisan.

2. Komunikasi non verbal

Segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dianggap sebagai komunikasi nonverbal. Semua rangsangan dalam sistem komunikasi yang relevan bagi pengirim atau penerima termasuk dalam komunikasi ini, kecuali rangsangan vokal. Kita mengirimkan sinyal nonverbal tanpa menyadari bahwa sinyal tersebut memiliki makna bagi orang lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana individu atau sejumlah individu, kelompok, organisasi, dan komunitas menciptakan dan menggunakan informasi untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.

### 2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku orang lain adalah tujuan utama komunikasi. (Suharno, 2016) menyatakan bahwa komunikasi memiliki lima tujuan, antara lain:

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*)

Menyampaikan pesan dan informasi dapat dianggap sebagai aktivitas utama komunikasi.

2. Mendidik (*to Educate*)

Idealnya, informasi yang disampaikan kepada khalayak harus memprioritaskan unsur-unsur pendidikan, khususnya dalam komunikasi media massa.

3. Menghibur (*to Entertain*)

Jelas bahwa informasi yang dikemas, khususnya dalam komunikasi massa, memiliki fungsi dan tujuan untuk menghibur, terlepas dari keuntungan dan kerugian hiburan yang sehat dan tidak sehat.

4. Pengawasan (*Surveillance*)

Baik komunikasi massa maupun komunikasi interpersonal pada dasarnya memiliki tujuan pengawasan.

5. Memengaruhi

Pesan yang disampaikan (untuk mempengaruhi) dalam proses komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi pihak yang berkomunikasi.

Deskripsi yang telah disebutkan di atas membawa para cendekiawan pada kesimpulan bahwa tujuan utama komunikasi adalah untuk memantau lingkungan, yang berarti bahwa orang mengumpulkan informasi dari dalam dan luar lingkungan sekitar mereka. Selain itu, komunikasi berfungsi untuk menghubungkan komponen-komponen yang berbeda, seperti menganalisis data lingkungan dan menggunakannya untuk menanggapi peristiwa dan kejadian.

#### **2.1.4 Tujuan Komunikasi**

Setiap komunikator pasti memiliki tujuan. Pemahaman dan pengertian orang lain terhadap pesan yang disampaikan seringkali menjadi tujuan komunikasi. (Effendy 2003) mengidentifikasi empat tujuan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Mengubah Sikap (*to Change The Attitude*), yaitu sikap seseorang atau suatu kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada informasi yang mereka terima.

2. Mengubah Pendapat Atau Opini (*to Change Opinion*), yaitu persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu berubah sebagai respons terhadap informasi baru.
3. Mengubah perilaku (*to Change The Behavior*), yaitu sikap seseorang atau suatu kelompok terhadap sesuatu berubah tergantung pada pengetahuan yang mereka terima..
4. Mengubah masyarakat (*to Change The Society*), yaitu tergantung pada informasi yang mereka terima, tingkat sosial seseorang atau suatu kelompok terhadap sesuatu akan bergeser.

Dari penjelasan sebelumnya jelas bahwa penerima pesan atau informasi sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi tersebut. Melalui informasi yang diberikan oleh komunikator, pesan tersebut dapat mengubah sikap, kepercayaan, tindakan, dan bahkan masyarakat penerima.

#### **2.1.5 Dimensi dan Indikator Komunikasi**

Menurut (Robbins dan Judge, 2008), dimensi dan indikator komunikasi terbagi menjadi:

1. Komunikasi Vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah (komunikasi ke bawah), komunikasi dari bawah ke atas (komunikasi ke atas), atau mungkin keduanya (komunikasi dua arah). Ada dua kategori indikator komunikasi vertikal:
  - a) Perintah, prosedur, teguran dan pujian
  - b) Saran dan laporan
2. Komunikasi Horizontal, yaitu komunikasi yang dilakukan secara mendatar antara anggota dengan anggota lainnya). Indikator komunikasi horizontal terbagi menjadi 3, yakni:
  - a) Informasi
  - b) Koordinasi tugas dengan bagian yang sama
  - c) Rapat anggota
3. Komunikasi Diagonal, yaitu antara dua pihak yang memiliki tingkatan dan fungsi berbeda. Komunikasi ini menggabungkan komunikasi vertikal dan horizontal untuk menghasilkan komunikasi yang menyeluruh. Indikator Komunikasi diagonal adalah:
  - a) Informasi diterima dengan cepat

b) Hubungan antara pimpinan dan anggota

## **2.2 Komunikasi Antar Personal**

Mengirim pesan dari satu individu ke individu lain atau ke suatu kelompok dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Dalam proses ini, orang-orang saling memengaruhi aktivitas komunikasi satu sama lain dengan hasil dan umpan balik yang langsung. Menurut (Fitriah & Rohendi, 2022), (Effendy, 2003) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kontak tatap muka antar individu yang memungkinkan setiap peserta untuk segera memahami reaksi verbal dan nonverbal satu sama lain. Komunikasi interpersonal, menurut (Kathleen S. Verderber (Saputra, 2024), adalah proses di mana individu membangun dan memelihara hubungan dengan melaksanakan tugas timbal balik untuk menciptakan makna. Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang secara langsung memengaruhi dan memberikan umpan balik satu sama lain.

Seperti yang terjadi kehidupan bermasyarakat, komunikasi antar personal sangat berperan penting dalam kesejahteraan diantara mereka. Dengan terjalinnya komunikasi antar personal yang baik di kehidupan masyarakat, tentu akan memudahkan mereka dalam mencapai tujuan bersama. Seperti penelitian milik (Falimu, 2019) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Terhadap Pembangunan Desa Kabupaten Banggai Kepulauan" sangat jelas digambarkan mengenai pentingnya menjalin komunikasi antar personal. Sebagaimana dicontohkan kepala desa atau pemimpin yang perlu menjalin komunikasi antar personal dengan warganya karena semakin besar interaksi yang dilakukan oleh pemimpin maka akan menunjukkan semakin besar perhatian masyarakat yang diajak berkomunikasi, begitupun sebaliknya apabila sedikit komunikasi antar pesonal yang terjalin maka akan semakin kecil yang memperhatikannya (Fitriah & Rohendi, 2022). Ini menunjukkan bahwa komunikasi antar personal antara pemimpin dan masyarakat perlu dilakukan untuk efektivitas pertukaran pesan secara langsung untuk menuju tujuan yang sama dan mengharapkan mendapatkan umpan balik yang sama.

### **2.2.1 Tujuan Komunikasi Antar Personal**

Komunikasi efektif adalah tujuan komunikasi interpersonal dalam situasi sosial. Ketika saling pengertian menghasilkan perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku, misalnya, komunikasi efektif akan mendorong interaksi sosial yang positif. Cara lain

untuk menggambarkan komunikasi efektif adalah ketika komunikator dan komunikan memiliki tujuan bersama dan mengharapkan respons yang sama (Saputra, 2024). Menurut (Anggraini dkk., 2022), komunikasi interpersonal dianggap paling berhasil dalam memengaruhi sikap, opini, atau perilaku individu yang terlibat karena merupakan jenis komunikasi dialogis dalam bentuk diskusi. Tujuan komunikasi antar personal adalah menciptakan komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi sikap, opini atau perilaku individu yang terlibat didalamnya dalam mencapai tujuan yang sama.

1. Mengubah Sikap

Saat berkomunikasi, seorang komunikator akan mencoba memengaruhi sikap penerima pesan. Ada pemimpin dan yang dipimpin, seperti halnya dalam masyarakat. Menurut (Irwan dkk, 2019), kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan untuk mendorong, membimbing, memimpin, dan menginspirasi orang untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan.

2. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan

Pada saat berkomunikasi seorang individu yang terlibat berharap memiliki pemahaman yang dapat diterima dan mendapatkan umpan balik. Menurut (Irwan dkk, 2019), kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk orang atau kelompok untuk mengikuti keinginan pemimpin melalui komunikasi langsung atau tidak langsung. Sebagaimana yang terjadi dalam bermasyarakat seorang pemimpin mempunyai kehendak untuk mengubah pendapat atau pandangan masyarakatnya sesuai dengan peraturan suatu daerah.

3. Mengubah Perilaku

Ketika berkomunikasi dengan seseorang berusaha untuk mempengaruhi penerima pesan agar dapat berperilaku sebagaimana yang kita harapkan. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memimpin, membimbing, mengarahkan, atau memengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Fitri dkk., 2013). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang pemimpin dalam masyarakat memiliki kekuatan untuk membujuk atau menginspirasi individu untuk mengubah perilaku mereka demi tujuan tertentu.

### **2.3 Kepemimpinan Uwa pada masyarakat Tolotang**

Sebagian dari pengetahuan, kepercayaan, loyalitas, moral, hukum, konvensi, dan kebiasaan suatu masyarakat membentuk budayanya. Setiap masyarakat sosial memiliki struktur sosial, dan setiap komponen dari struktur tersebut memiliki tujuan tertentu (Kahar & Ilmi, 2022). Menurut (Anoraga, 2003: 120) dalam (Latif dkk, 2019), kepemimpinan adalah proses memotivasi setiap pekerja untuk mengerahkan upaya terbaik mereka guna mencapai tujuan bersama. Menurut (Irwan dkk, 2019), seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk memotivasi, menginspirasi, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain.

Kecamatan Amparita, Kabupaten Tellu Limpoe, Sidrap, Sulawesi Selatan, adalah tempat tinggal suku Tolotang. Suku Tolotang sangat menghormati leluhur mereka. Mereka sangat bangga dengan para pemimpin mereka, yang dikenal sebagai Uwa atau Uwatta, yang merupakan keturunan Sawerigading (leluhur suku Bugis). Pemimpin komunitas Tolotang, atau uwa, memiliki kedudukan sosial tertinggi. Selaras dengan yang telah diuraikan oleh (Latif et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Penyelesaian Sengketa Waris Melalui Pemangku Adat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidrap" peran uwa sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat tolotang. Keputusan yang sudah diputuskan oleh uwa merupakan keputusan yang sah dan masyarakat akan sukarela menerima dan menjalankan apa yang telah menjadi keputusan pemimpin mereka atau uwa.

Sebagai pemimpin tertinggi komunitas tolotang, uwa melakukan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada para masyarakat tolotang untuk menyumbang ide, pendapat, bahkan mereka diberi kebebasan dalam mendiskusikan masalah yang muncul mereka alami, mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi mereka sendiri sehingga mereka bermusyawarah untuk mendapatkan jalan keluar atas masalah tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh (Cangara H, 2021) dalam (Kahar & Ilmi, 2022) yang menyatakan bahwa dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula.

### **2.4 Uwa Sebagai Sentral Masyarakat Tolotang**

Dalam struktur sosial masyarakat Tolotang di Kabupaten Sidrap, posisi Uwa menempati kedudukan tertinggi sebagai pemimpin adat sekaligus figur spiritual.

Secara historis, komunitas Tolotang merupakan kelompok masyarakat Bugis yang mempertahankan sistem kepercayaan leluhur sejak masa pra-Islam (Sedyawati, 2006). Dalam perkembangan sejarahnya, kepemimpinan Uwa terbentuk sebagai representasi otoritas adat yang berfungsi menjaga kesinambungan ajaran, nilai, dan praktik ritual komunitas. Uwa tidak hanya bertindak sebagai pemimpin seremonial, tetapi juga sebagai penghubung antara ajaran leluhur dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, eksistensi Uwa tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat Tolotang.

Secara genealogis, kepemimpinan Uwa diwariskan berdasarkan garis keturunan keluarga. Sistem ini memperkuat legitimasi tradisional karena masyarakat meyakini bahwa penerus Uwa memiliki keterkaitan spiritual dengan pendahulunya. Apabila Uwa tidak memiliki keturunan langsung, maka pengganti dipilih dari garis keluarga terdekat yang dianggap memenuhi kriteria adat dan spiritual. Kepercayaan bahwa Uwa merupakan figur yang memiliki kedekatan khusus dengan nilai ketuhanan dan leluhur menjadikan posisinya bukan sekadar pemimpin administratif, melainkan figur sakral yang dihormati dan ditaati. Dalam konteks ini, ketaatan masyarakat bukan hanya didasarkan pada struktur hierarki sosial, tetapi juga pada keyakinan kolektif yang mengikat kuat dalam sistem budaya lokal (Haryanto, 2014).

Kedudukan sentral Uwa juga diperkuat melalui praktik komunikasi antarpersonal yang intensif dan berkelanjutan. Dalam setiap ritual adat seperti pernikahan, upacara kematian, maupun Perrinyameng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Ilmi et al., 2023), Uwa menjadi sumber utama ajaran dan interpretasi makna simbolik. Interaksi tatap muka yang berlangsung secara langsung memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam. Komunikasi antarpersonal efektif karena melibatkan kedekatan emosional dan kepercayaan, sehingga pesan lebih mudah diterima dan dihayati (Djamarah, 2004). Dalam masyarakat Tolotang, kedekatan emosional tersebut diperkuat oleh frekuensi pertemuan adat dan keterlibatan Uwa dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Selain itu, praktik kepemimpinan Uwa selaras dengan nilai budaya Bugis seperti sipakatau dan sipakalebbi yang menekankan prinsip saling menghargai dan memuliakan (Liliweri, 1991). Nilai ini membentuk pola hubungan yang harmonis antara pemimpin dan masyarakat, sehingga otoritas Uwa diterima secara sukarela

tanpa paksaan. Pola komunikasi yang dibangun tidak bersifat represif, melainkan persuasif dan berbasis pada keteladanan moral. Dalam situasi modernisasi yang berpotensi menggeser otoritas tradisional, legitimasi kultural dan spiritual inilah yang menjadikan Uwa tetap didengar dan dihormati.

Dengan demikian, sentralitas Uwa dalam masyarakat Tolotang tidak hanya terbentuk melalui sistem pewarisan genealogis, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang diperkuat oleh komunikasi antarpersonal yang efektif, nilai budaya lokal, serta kepercayaan kolektif komunitas. Kombinasi antara legitimasi sejarah, kekuatan simbolik, dan praktik komunikasi yang intensif menjadikan Uwa sebagai figur sentral yang mampu mempertahankan kohesi sosial dan keberlangsungan identitas budaya Tolotang di tengah dinamika perubahan sosial.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

1. Farmalindah (2012) dalam penelitiannya berjudul “Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Study Tentang Pola Pendidikan Beragama)”. Studi ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama masyarakat Towani Tolotang masih dipertahankan sebagai praktik budaya dalam kegiatan sehari-hari melalui kontak sosial dengan individu dari agama yang berbeda dan di dalam kelompok itu sendiri. Mereka juga menemukan betapa pentingnya mewariskan metode pendidikan agama daerah mereka kepada generasi penerus. Sementara itu, lingkungan keluarga—lembaga sosial vital yang memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku individu—memiliki dampak signifikan terhadap praktik pendidikan agama masyarakat Towani Tolotang.
2. Aulia (2017) yang berjudul “Kepemimpinan Uwa Dalam Kehidupan Sosial Komunitas Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang”. Menurut temuan penelitian, kepemimpinan karismatik Uwa memiliki pengaruh yang signifikan dan unik terhadap para pengikutnya. Mereka menerima Uwa tanpa ragu karena mereka percaya ajaran-ajarannya itu nyata. Gaya kepemimpinan Uwa menciptakan strata-strategi, masing-masing dengan posisi dan fungsi yang berbeda.
3. Penelitian dengan subjek yang berjudul “Kekuatan Politik Pemimpin Adat Uwa’ Tolotang pada Pemilihan Kepala Daerah Sidrap tahun 2013” (Nursam,

2016). Studi ini mengilustrasikan bagaimana Uwa telah memengaruhi kehidupan politik masyarakat Amparita. Mereka dapat dengan mudah mengorganisir pengikutnya dan mengendalikan kehidupan mereka karena kemampuan Uwa. Kepatuhan terhadap Uwa di bidang spiritual tampaknya memiliki pengaruh besar karena legitimasi masyarakat Tolotang, yang memungkinkan mereka untuk memobilisasi pilihan politik dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Sidrap.

Meninjau dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sekaligus menjadi tinjauan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian ini, terdapat tiga judul penelitian. Pertama adalah penelitian milik (Farmalindah, 2012) dalam penelitiannya berjudul “Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Study Tentang Pola Pendidikan Beragama)”. Kedua adalah penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Uwa Dalam Kehidupan Sosial Komunitas Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang”. Studi sebelumnya, “Kekuatan Politik Pemimpin Adat Uwa' Tolotang dalam Pemilihan Kepala Daerah Sidrap 2013,” oleh (Nursam, 2016), menjadi dasar untuk tinjauan akhir.

Secara keseluruhan, perbedaan diantara ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berbeda, seperti "Kepemimpinan Uwa dalam Kehidupan Sosial Komunitas Tolotang" dan Pola Pendidikan Agama Komunitas Towani, yang semuanya berbeda karena penelitian ini menggunakan keterlibatan Uwa' dan juga masyarakat. Selanjutnya juga penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada kajian politik, sedangkan penelitian ini berada pada lingkup kajian komunikasi antar personal. Terakhir adanya perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya beberapa menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis isi deskriptif dan komparatif, sedangkan penelitian kali ini menggunakan kualitatif dengan tipe fenomenologi.

## **2.6 Fokus Penelitian**

Tolotang sebagai daerah yang memiliki struktur kepemimpinan di dalamnya yang terdiri dari pemimpin yang biasa dikenal dengan sebutan Uwa' serta pengikutnya yang sangat mengayomi. Dalam kehidupan bermasyarakat di Tolotang, Uwa' memiliki peran yang begitu penting bagi masyarakatnya. Sebagai seorang pemimpin, Uwa' sangat memiliki kekuasaan besar dalam pengambilan setiap

keputusan, dimana warganya tentu mengikuti dan menghargai keputusan tersebut. Kepercayaan serta kepatuhan masyarakat yang sangat besar juga dilandasi oleh status Uwa' sebagai keturunan Dewatta sebagai sosok yang diagungkan. Menyandang gelar pemimpin, Uwa' juga menjadi pribadi yang perhatian terhadap tiap-tiap warganya, tak jarang Uwa' ikut serta dalam penyelesaian masalah beberapa kepala keluarga pengikutnya.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat komunikasi antarpersonal uwa dengan anggota masyarakat Tolotang di Sidrap Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengidentifikasi lebih dalam bagaimana jalinan komunikasi antara Uwa' dengan anggota masyarakatnya hingga arahnya sangat didengar serta tidak pernah ditentang oleh warganya. Agar pembahasan tidak terlalu luas, studi ini diperkuat komunikasi antarpersonal dengan berfokus pada dimensi dan indikator komunikasi seperti yang dijelaskan oleh (Robbins dan Judge, 2008). Dimensi-dimensi tersebut meliputi: komunikasi horizontal (informasi, koordinasi tugas dalam seksi yang sama, rapat anggota), komunikasi diagonal (informasi diterima dengan cepat, hubungan antara pemimpin dan anggota), dan komunikasi vertikal (perintah, prosedur, teguran dan pujian, saran dan laporan).

